

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada sebuah acara akad nikah, biasanya selalu dilengkapi dengan khutbah nikah, yaitu sebuah khutbah yang diselenggarakan sebelum akad nikah. Ia berisi nasehat-nasehat perkawinan dan keluarga untuk bekal hidup kedua mempelai. Pengantingan dasar ajaran adanya khutbah nikah bersumber dari buku atau sumber ajaran agama Islam yaitu Al-Quran dan Hadits.

Menurut Abdul dalam Kitab Al-Wajiz Fi Fiqhis Sunnah menyatakan bahwa disunnahkan khutbah menjelang akad nikah, yaitu yang disebut sebagai Khutbatul Hajah. Khutbah nikah pernah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika menikahkan putri tercintanya Fatimah Az-Zahra yang diselenggarakan sebelum pelaksanaan akad nikah. Meski demikian, status khutbah nikah tidak termasuk rukun atau wajib. Rukun nikah terdiri dari calon pengantin laki-laki, calon pengantin perempuan, wali nikah, saksi, Ijab dan Qabul. Khutbah nikah disampaikan oleh tokoh agama dari pihak pengantin perempuan atau biasanya disampaikan oleh orang yang dipercaya keluarga pengantin baik dari keluarga pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan. Durasi khutbah nikah biasanya tidak lebih dari lima belas menit.

Pesan dari khutbah nikah yang disampaikan merupakan suatu yang dipahami oleh penyampai khutbah nikah dan umumnya berupa ajaran Islam. Biasanya inti pesan yang disampaikan dalam khutbah nikah menyangkut hak dan kewajiban suami istri atau berisi prinsip-prinsip, aturan-aturan dan etika hidup

berkeluarga. Al-Faruqi menyatakan, Islam menganggap laki-laki dan perempuan diciptakan dengan prinsip-prinsip yang berbeda tetapi saling melengkapi (Al-Faruqi, 1988: 142). Aturan-aturan hidup berkeluarga meliputi hak dan kewajiban suami istri yang pada dasarnya seimbang, sehingga prinsip hubungan antara suami dan istri dalam keluarga adalah adanya keseimbangan antara keduanya. Sedangkan etika hidup berkeluarga ialah bagaimana baik, buruk dan tanggung jawab dalam hidup berumah tangga.

Pada fakta di lapangan observasi penulis sering kali mendapati bahwa dari beberapa khutbah nikah di Baleendah isi khutbah yang disampaikan berkaitan dengan ketaatan perempuan terhadap suami. Titik tekan dari penelitian ini yaitu bagaimana mubaligh menyampaikan tentang ketaatan yang harus dilakukan seorang istri terhadap suami. Penyampaian khutbah nikah initerkadang tidak seimbang antara porsi pesan yang disampaikan ke perempuan dengan porsi pesan yang disampaikan kepada laki-laki.

Beberapa ungkapan dalam khutbah nikah, misalnya: "*Nikah nyaéta perjanjian kanggé néng anu kawitna ditungtut patuh, nurut kanu janten rama kanu janten ibu. Saparantos nikah mah éta kataatan ngalih langkung utami kanu janten carogé*" (Bahwa nikah adalah sebuah perjanjian dimana awalnya wanita dituntut patuh pada ayah dan ibunya. Setelah wali atau orang tua sang istri menyerahkan kepada suaminya). Dengan demikian, kewajiban taat kepada suami menjadi kewajiban tertinggi yang harus dipenuhi istri setelah kewajiban taatnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini istri dituntut untuk taat pada suaminya dan mengatur rumah tangganya. Tuntutan tersebut ini menjelaskan bahwa peranan

istri dan suami berbeda. Ini disebabkan karena adanya perbedaan gender. Women's Studies Encyclopedia mengatakan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. (Nasaruddin, 2001: 33-34).

Contoh ungkapan lainnya dari khutbah nikah yang mengatakan: *“Sing kuat dina rumah tangga, Saatos rumah tangga mah seueur pisan gogodana. Bahkan istri anu ku urang dianti-anti ti kamari, diazam-azam ti baheula hoyong ti baheula pami tos janten milik urang sok janten barang antik urang. Eta manusiawi, sok seueur gogoda sok pendak deui sareng istri anu geulis kantenan di media sosial mh”* (Harus kuat dalam rumah tangga, sebab sesudah rumah tangga banyak sekali godaanya. Bahkan istri yang dulu kita ingin-inginkan, kita cita-citakan dari dulu ketika sudah menjadi milik kita malah menjadi barang antik kita. Itu manusiawi, banyak godaan bertemu dengan perempuan cantik apalagi di media sosial.) Ungkapan ini menjelaskan bahwa laki-laki yang sudah berumah tangga perlu menundukan pandangan terhadap perempuan lain karena dirinya telah memilih satu diantara banyaknya perempuan. Begitu pula perempuan juga harus menundukan pandangan terhadap laki-laki selain suaminya.

Ungkapan lain dari seorang penyampai khutbah nikah mengenai isi pesan khutbahnya mengatakan bahwa laki-laki adalah kepala keluarga dan perempuan adalah ibu rumah tangga, disini posisi seorang istri haruslah taat pada suami. Pernyataan ini terkandung dalam sebuah hadits, yakni:

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لِأَمْرَتِ الْمَرْأَةِ أَنْ تَسْجُدَ لِرَوْجِهَا

Artinya: *Seandainya aku boleh menyuruh seorang sujud kepada seseorang, maka aku akan perintahkan seorang wanita sujud kepada suaminya*". (Hr. Turmudzi:1159).

Pada penelitian ini, dijumpai seorang ustadz yang mengatakan bahwa dalam sebuah rumah tangga posisi suami diibaratkan sebagai majikan dan istri merupakan pembantu. Wanita memang harus dimuliakan, namun pada dasarnya wanita harus tetap taat pada suaminya. Jika seorang wanita tidak mau taat kepada suaminya maka seorang suami akan merasa tidak dihargai dan dihormati.

Dalam pernyataan di atas ditemukan masalah terkait dengan gender, yaitu marginalisasi yang menyudutkan suatu kelompok, ketidakadilan gender yang memposisikan suatu kelompok menjadi peran kedua, menempatkan suatu kelompok pada posisi lebih rendah. Dan demikian umumnya pesan-pesan yang ada dalam khutbah nikah. Masalah tersebut perlu dilakukan penelitian menyangkut pandangan bias gender dalam khutbah nikah. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Baleendah.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini akan berfokus pada kenyataan-kenyataan pemikiran gender yang muncul dalam khutbah nikah cenderung bias yang menempatkan posisi laki-laki diatas posisi perempuan. Untuk memudahkan proses penelitian ini maka fokus penelitian tersebut dideskripsikan yaitu:

1. Prespektif gender merupakan pandangan kita terhadap orientasi terkait gender.
2. Pelabelan suatu kelompok yang merugikan dan dianggap tidak adil.

3. Marginalisasi yang secara umum menyudutkan suatu kelompok.
4. Menempatkan suatu kelompok pada posisi lebih rendah.
5. Kekerasan yang secara umum menimbulkan penderitaan baik fisik maupun psikis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan pesan khutbah nikah dalam prespektif gender di Kecamatan Baleendah ?

D. Tujuan Penelitian

Seirama dengan permasalahan yang dikembangkan, maka tujuan penelitian agar terwujudnya hasil-hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pesan-pesan utama pada khutbah nikah.
2. Untuk mengetahui pesan khutbah terkait gender.

E. Tinjauan Pustaka

Dari hasil pengamatan selama proses penelitian berlangsung, dapat dikumpulkan skripsi yang terkait dengan penelitian yang sedang peneliti garap. Ada beberapa kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti teliti, diantaranya sebagai berikut:

1. “*Kyai, Pengantin Dan Netralitas Masyarakat (Studi Analisis Gender terhadap Ceramah Agama pada Acara Resepsi Pernikahan di Ponorogo)*”. Penelitian ini dilakukan oleh Evi Muafiah dalam Jurnalnya. Penelitian yang memiliki kesamaan dengan penulis terkait

Dai pernikahan, penyampaian pesan dakwah dan makna isi pesan dakwah mengenai nilai dan prinsip ajaran Islam dalam membentuk sebuah keluarga sakinah mawaddah wa rahmah dalam perspektif gender.

2. *“Pernikahan Islam Berkesetaraan Gender”*, penelitian ini dilakukan oleh Abdilah Mistari, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar. Penelitiannya ini memiliki kesamaan dengan penulis mengenai analisis Gender yang menjelaskan bahwa hukum Islam justru lebih menekankan pada "pembedaan gender" dalam menetapkan posisi ideal laki-laki dan perempuan. Hanya saja perbedaannya penulis lebih mengkrucutkan kepada motif dai pernikahan , makna pesan dakwah yang disampaikan dalam khutbah nikah dan pandangan mempelai terhadap khutbah nikah.
3. *“Bias Gender dalam Khutbah Nikah (Studi kasus di Kota Madya Yogyakarta)”*. Penelitian ini dilakukan oleh Akif Khilmiyah. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis akan teliti yaitu isi pesan khutbah nikah, bentuk bias dalam khutbah nikah, dan pengaruh bias gender dalam khutbah nikah terhadap pemahaman mempelai. Hanya saja perbedaannya penulis menambahkan permasalahan lebih mendalam mengenai motif Da'i dalam menyampaikan pesan dakwah.
4. *“Materi Khutbah Nikah Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Hak Dan Kewajiban Suami Isteri (Studi Kasus Di Masjid Raya Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh)”*. Penelitian ini dilakukan oleh

Muhammad Nanda Rahmana. Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Kesamaan dalam penelitian ini ialah penelitian mengenai faktor untuk meningkatkan pemahaman tentang hak dan kewajiban suami istri. Hanya bedanya penulis lebih menekankan kepada bagaimana seorang dai mengemas pesan, motif dai dalam penyampaian pesan dan pandangan mempelai terhadap khutbah nikah.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu serta menambah pengetahuan ilmiah Komunikasi Penyiaran Islam dalam kegiatan dakwah dikhususkan dalam Penyampaian pesan dakwah. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi segenap civitas akademika dalam memahami isi Pesan dakwah dalam khutbah nikah di kecamatan Baleendah.
2. Kegunaan Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman juga manfaat bagi masyarakat mengenai dakwah seorang da'i pada khutbah nikah serta makna pesan dakwah yang terkandung dalam khutbah nikah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat terkhusus para dai dan mad'u dalam pengamalan isi pesan dakwah dalam khutbah nikah.

G. Kerangka Pemikiran

Kegiatan khitobah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia untuk memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana dengan materi ajaran islam

agar mereka mendapatkan kesejateraan kini (di dunia) dan kelak nanti (di akhirat) (ahmad subandi, 1994:23).

Salah satu atribut yang mesti ada dalam penyampaian Khitobah adalah pesan. Pesan adalah suatu gagasan (ide) yang dituangkan dalam lambang-lambang untuk disebar dan kemudian diteruskan oleh komunikator (Effendy, 1993:15).

Menurut Sastropetro (1982) pesan adalah suatu kegiatan penting, sulit dan menentukan apakah gagasan yang ada dapat dituangkan secara pasti ke dalam lembaga yang berarti dan disusun sedemikian rupa, sehingga menghindari timbulnya salah paham. Teori yang menjelaskan mengenai inti dari suatu pesan adalah teori pesan.

Unsur-unsur pesan agar dimengerti, yaitu: *Pertama*, Kode pesan, merupakan sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat bermakna bagi yang lain. *Kedua*, Isi pesan, merupakan bahan atau materi yang dipilih oleh komunikator untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuan. *Ketiga*, Wujud pesan merupakan sesuatu yang membungkus isi pesan itu sendiri dimana komunikator memberikan wujud nyata supaya komunikan tertarik untuk mengetahui dan memahami isi pesan tersebut (Siahaan, 1991).

Penelitian ini akan menganalisis isi dari pesan khutbah nikah dengan menggunakan analisis isi dari model A. Van Dijk (1998). Model ini kerap disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses

terbentuknya suatu teks. Dalam pandangan A Van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen-elemen berikut:

- a. Tematik , secara harfiah tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan”, atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Tema juga sering disamakan dengan apa yang disebut topik. Topik dapat digambarkan bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. Menurut Teun A Van Dijk dari topik kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah.
- b. Skematik, merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. Apakah informasi penting disampaikan diawal, atau pada kesimpulan tergantung pada makna yang didistribusikan dalam wacana. Dengan kata lain, struktur skematik memberikan tekanan: bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan bagian penting di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.
- c. Semantik, dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang mengkaji makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan (Wijana, 1996: 1). Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*),

yakni makna yang ada dalam hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit ataupun implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis dan berbicara mengenai hal itu. Dengan kata lain, semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa (Alex Sobur, 2009 :76-78).

Dalam penyampaian pesan, seseorang juga membutuhkan alat dalam menyampaikan informasi, alat tersebut dinamakan bahasa. Bahasa merupakan ucapan, pikiran, simbol, perasaan seseorang yang dijadikan alat untuk berkomunikasi. Melalui proses bertukarnya informasi manusia membedakan jenisnya laki-laki dan perempuan bukan hanya dengan fungsi dasarnya dan kesesuaian pekerjaan, dari sinilah muncul teori gender yang kemudian dijadikan landasan berfikir dan falsafah hidup sehingga menjelma menjadi ideologi gender.

Dalam studi gender dikenal beberapa teori yang cukup berpengaruh dalam menjelaskan latar belakang perbedaan dan persamaan peran gender laki-laki dan perempuan. Penulis mengambil salah satu dari teori gender yaitu Teori feminis. Teori Feminis dikategorikan menjadi tiga kelompok yakni:

Feminisme Liberal: Tokoh aliran ini antara lain Margaret Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1802-1906), Angelina Grimke (1792-1873) dan Susan Anthony (1820-1906). Dalam pemikiran ini adalah semua manusia laki-laki dan

perempuan diciptakan seimbang dan serasi dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya.

Feminisme Marxis-Sosialis: Aliran ini mulai berkembang di Jerman dan di Rusia dengan menampilkan beberapa tokohnya, seperti: Clara Zetkin (1857-1933) dan Rosa Luxemburg (1871-1919). Aliran ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya alam.

Feminisme Radikal: Aliran ini muncul dipermulaan abad ke-19 dengan mengangkat isu besar, menggugat semua lembaga yang dianggap merugikan perempuan seperti lembaga patriarki yang dinilai merugikan perempuan, karena term ini jelas-jelas menguntungkan laki-laki. (Nasaruddin Umar, 2001: 45-70).

Pemahaman gender mendiskriminasi perlakuan terhadap kaum perempuan. Pemikiran ini disebabkan adanya peranan seorang perempuan yang tidak setara dengan laki-laki. Namun pada kenyataannya pemikiran ini menjadi suatu hal yang wajar dilakukan masyarakat karena adanya budaya pada suatu masyarakat.

Budaya adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan serta penngalamannya kemudian menjadi pedoman bagi tingkah lakunya (Heny Gustini,2013:19).

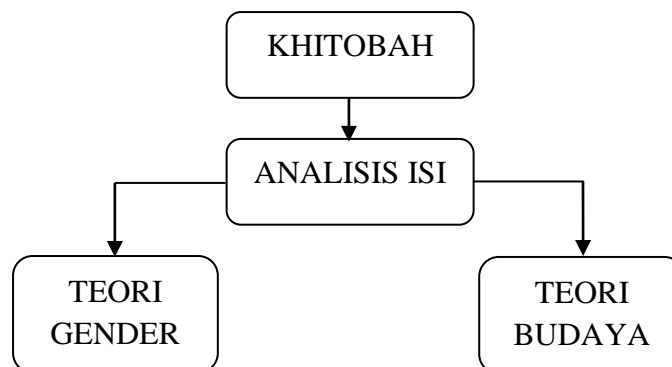
Budaya adalah keseluruhan alat dan adat yang sudah merupakan suatu cara hidup yang digunakan secara luas, sehingga manusia berada di dalam keadaan yang lebih baik untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam

penyesuaiannya dengan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya (Malinowski, 1983: 65).

Ahli antropologi, Bronislaw Malinowski (1884-1942) lahir di Polandia dari keluarga bangsawan mencetuskan aliran fungsional merintis kerangka teori untuk menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia yang disebut sebagai Teori Budaya Fungsional atau “*a functional theory of Culture*”, banyak antropolog yang sering menggunakan teori tersebut sebagai landasan teoritis hingga dekade 1990-an. Dalam teorinya ini Malinowski berpendapat bahwa pada dasarnya kebutuhan manusia sama, baik itu kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis dan kebudayaan pada pokoknya memenuhi kebutuhan tersebut.

Melalui tingkatan abstraksi tersebut Malinowski kemudian mempertegas inti dari teorinya dengan mengasumsikan bahwa segala kegiatan atau aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Dari penjelasan kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan dengan menggunakan tabel sebagai berikut:



Gambar 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran

Dari bagan tersebut dipetakan bahwa khutbah nikah dianalisis dengan menggunakan analisis isi dari A. Van Dijk yang kemudian dihubungkan dengan teori gender dan teori budaya. Sejalan dengan hal ini maka penelitian memusatkan perhatian pada kajian bagaimana deskripsi, sistematika dan makna “Khitobah dalam perspektif gender” pada khutbah nikah di Kecamatan Baleendah.

H. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data (*Panduan Penyusunan Skripsi Dakwah dan Komunikasi*, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2007: hal 80-81).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada proses khutbah pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Baleendah. Alasan memilih judul ini adalah sebagai berikut:

- a. Lokasi penelitian mudah dijangkau sehingga memudahkan dalam pengumpulan data.
- b. Setelah penulis mengikuti proses khutbah pernikahan dari bulan April sampai dengan Juli 2019. Ada yang menarik dan dapat dijadikan sebagai kelebihan dari isi pesan khutbah nikah yakni ilmu kehidupan terkait pernikahan dalam menciptakan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah, ilmu dalam meng-Esakan Allah dan ilmu terkait prilaku terpuji.

2. Metode Penelitian

Adapun Metode dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kualitatif. Analisis isi adalah salah satu alternatif yang lebih menekankan pada pertanyaan “bagaimana” dari pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis isi, bukan hanya mengetahui teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut. Analisis isi lebih menekankan makna tersembunyi dari suatu teks (Alex Sobur, 2009: 68).

Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi: surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato surat, peaturan perundang-undangan, musik, teater, dan sebagainya (Rahmat, 2005: 89).

Keterkaitan dengan penelitian ini, metode analisis isi bertujuan untuk mengkaji apa dan bagaimana pesan dakwah dalam khutbah nikah, menganalisis seluruh isi pesan khutbah nikah, menemukan berbagai imbauan maupun pesan dakwahnya dan kategori substansi dan kategori bentuk pesan dakwahnya dan makna dari pesan dakwahnya yang berhubungan dengan gender. Untuk mengetahui bagaimana fungsi tiap-tiap pesan tersebut yakni dengan cara mencari, menyusun dan mengklasifikasikan ungkapan-ungkapan dalam keseluruhan dari teks khutbah nikah.

Sedangkan metode penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian kualitatif yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan

interaksi lingkungan, baik untuk semua unit sosial seperti individu, kelompok, lembaga, komunitas maupun untuk peristiwa, keadaan, dan sebagainya (Dewi Sadiyah, 2015:3).

Metode kualitatif ini lebih menitik beratkan kepada bagaimana fenomena yang dialami oleh subjek kejadian, dan dalam hal ini menggunakan beberapa cara yaitu dengan menguraikannya, menjelaskan teks khutbah nikah serta membahas berbagai ungkapan serta bentuk pesan-pesan dakwah yang terdapat pada khutbah nikah dalam makna gender.

3. Jenis Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah berbentuk pertanyaan bagaimana keadaan pesan khutbah terkait gender pada khutbah nikah di Kecamatan Baleendah.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu segala informasi yang berkaitan dengan imbauan dan karegori pesan dakwah yang terdapat dalam teks khutbah nikah di Kecamatan Baleendah. Jenis data ini dibagi menjadi dua bagian yakni data primer dan data sekunder.

Jenis data primer adalah segala informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan pertama (*first hand*), baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, prilaku dan lain-lain.

Jenis data sekunder adalah segala informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan kedua (*second hand*), baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, prilaku dan lain-lain.

Keterkaitan dengan penelitian ini yang mengkhususkan pada pengkajian pesan-pesan dakwah pada teks khutbah nikah, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data suara yang dituangkan kedalam bentuk tulisan. Data yang digunakan untuk menganalisis seluruh isi pesan khutbah nikah, menemukan berbagai imbauan maupun pesan dakwahnya dan kategori substansi dan kategori bentuk pesan dakwahnya dan makna dari pesan dakwahnya yang berhubungan dengan gender. Jenis data ini meliputi: kata, kalimat, paragraf, ungkapan, alur cerita, dan isi pesan.

4. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Adapun sumber data primer pada sumber data ini adalah pihak-pihak terkait pada proses khutbah nikah selama lima belas kali, yaitu: pihak pimpinan, pengurus, penceramah, pengantin serta masyarakat sekitar Kecamatan Baleendah.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Adapun sumber data sekunder pada sumber data ini berbentuk yaitu: bahan-bahan pustaka berupa buku-buku yang mendukung penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data itu berupa: observasi, membaca, mencatat, mengolah, pustaka dan wawancara (Mestika Zed, 2008:3). Dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu peneliti meneliti secara langsung ke lokasi juga mengamati dan mencatat langsung setiap tingkah laku, gerak-gerik, ucapan penceramah dalam menyampaikan isi khutbah nikah di kecamatan Baleendah.

b. Membaca

Membaca adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh suatu pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis (Sumadyo, 2011:1). Menurut Rahim (2008:2), membaca adalah kemampuan yang kompleks. Pembaca tidak hanya memandangi lambang-lambang tertulis semata, akan tetapi berupaya memahami maknanya. Dari penjelasan tersebut penulis membaca keseluruhan setiap isi pesan yang terkandung dalam pesan khutbah nikah di Kecamatan Baleendah untuk memahami pesan-pesan serta makna pesan terkait gender dalam pesan khutbah nikah tersebut.

c. Mencatat

Mencatat adalah menuliskan sesuatu untuk sebuah peringatan yang diperoleh, agar mendapatkan suatu hasil yang tertera (Poerwadarminta, 2007:217). Manfaat mencatat ialah agar lebih

mudah mengingat suatu masalah ketika anda membaca apa yang sedang anda pikirkan saat itu (Bobbo Deporter, 2007: 177). Setelah membaca dan mengamati keseluruhan isi pesan khutbah nikah di Kecamatan Baleendah, penulis membuat suatu catatan dari hasil pemikiran tersebut sebagai data awal yang berupa penjelasan tertulis mengenai isi pesan atau makna, karakteristik pesannya serta mengkategorikan sebuah pesan dalam khutbah nikah di Kecamatan Baleendah.

d. Mengolah

Mengolah adalah memanipulasi dari data ke dalam bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti, menjadi sebuah informasi (Jogiyanto, 2008:2). Pengolahan terdiri atas kegiatan-kegiatan penyimpanan data yang berupa: pengumpulan, pencarian, dan pemeliharaan data (Sutabri, 2008:21). Dari penjelasan tersebut, dari mulai tahapan membaca serta memahami isi pesan khutbah nikah tersebut, kemudian menjadi data yang tertulis mengenai fokus penelitian ini dengan menggabungkan sumber data lainnya berupa: teori, dalil-dalil dan hadits yang berkaitan. Maka terbentuklah sebuah pesan informasi yang menjadi penelitian ini yaitu penyajian pesan-pesan dakwah terkait gender dalam khutbah nikah di Kecamatan Baleendah.

e. Pustaka

Pustaka didefinisikan sebagai suatu kumpulan dan bahan-bahan rujukan serta pekas perangkat lunak dalam informasi (Pendit, Putu

Laxman, 2018). Dalam penelitian ini penulis memaknai sumber tujuan berupa buku-buku yang berkaitan dengan Dakwah Islam, metode penelitian, serta gender. Kemudian beberapa pesan khutbah terkait gender pada khutbah nikah di Kecamatan Baleendah.

f. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Tujuan wawancara ialah mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya. Adapun proses wawancara tersebut yaitu peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada orang yang bersangkutan yakni pimpinan, pengurus, penceramah khutbah nikah dan masyarakat sekitar yang berada di lingkungan Kecamatan Baleendah untuk mengetahui fakta dan makna dalam khutbah nikah yang disampaikan di sekitar kecamatan Baleendah.

6. Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis kualitatif, yaitu penelitian yang melahirkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari beberapa orang dan perilaku yang diamati (Meleong, 2004:4).

Penelitian Kualitatif ini yaitu dengan melakukan pendeskripsian terhadap makna isi khutbah nikah dan dilihat dari pesan yang mengandung nilai dakwah Islam dan makna pesan yang berhubungan dengan gender. Hal ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan serta menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber baik itu data primer (hasil wawancara langsung dan rekaman suara khutbah nikah yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan) maupun data sekunder (buku-buku, sumber, majalah, website dan berbagai data yang relevan dengan dakwah iislam dan gender).
- b. Mengklasifikasikan karakteristik pesan dakwah yang terdapat dalam pesan-pesan khutbah nikah di Kecamatan Baleendah, guna mendapatkan suatu keselarasan dalam khutbah yang diberikan oleh penceramah khutbah nikah di lingkungan Kecamatan Baleendah.
- c. Menyusunnya serta mengkategorikan pesan yang terdapat pada seluruh pesan khutbah nikah tersebut berdasarkan muatan-muatan materi dakwah, yang berkaitan dengan masalah akidah, syariah, akhlak serta masalah terkait gender.
- d. Menafsirkan data yang telah diklasifikasikan dan dikategorikaan.
- e. Menarik kesimpulan dari data yang telah terkumpul sesuai dengan pembahasan serta tujuan penelitian.